

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP SIKAP TOLERANSI PETANI DALAM MENGHADAPI RISIKO USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA

*(The Effect of Technology Use on Farmers' Tolerance in Facing Corn Farming Risks in
Bandar Baru District Of Pidie Jaya)*

Yulia Fadhilah¹, Fajri Jakfar¹, Indra Zainun^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author indrazainun@unsyiah.ac.id

Abstrak. Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan di Provinsi Aceh Tepatnya di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Petani jagung setempat merupakan petani kedelai yang mengganti komoditi tanaman untuk dibudidayakan karena harga jual kedelai yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung. Adanya risiko usahatani yang terjadi memaksa petani untuk memiliki sikap toleransi terhadap risiko sehingga usahatani yang dijalankan akan tetap ada meskipun risiko terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui teknologi apa saja yang telah diterapkan oleh petani jagung di Kecamatan Bandar Baru dan bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap toleransi petani dalam menghadapi risiko usahatani jagung. hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak teknologi penerapan yang di adopsi oleh petani di Kecamatan Bandar Baru 43% diantaranya telah sampai pada kategori tinggi. Adapun Teknologi yang telah diterapkan oleh petani jagung Kecamatan Bandar Baru adalah penggunaan varietas unggul, benih berkualitas, pestisida nabati, pengendalian hama terpadu, traktor, alat penyiangan gulma, alat pemipil jagung, alat penyemprot pestisida, sanitasi, sistem tadah hujan, dan sistem pengeringan. Kemudian petani jagung di Kecamatan Bandar Baru yang mengadopsi teknologi penerapan kategori tinggi lebih toleran terhadap risiko usahatani jagung.

Kata Kunci : Usahatani jagung, Teknologi usahatani, Risiko Usahatani, Sikap Toleransi Petani

Abstract. Corn is one of the food crops cultivated in Aceh Province, precisely in Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency. Local corn farmers are soybean farmers who replace crop commodities for cultivation because the selling price of soybeans is lower than the price of corn. The existence of farming risk that occurs forces farmers to have a tolerance attitude towards risk so that the farming that is run will still exist even though the risk occurs. The purpose of this study was to find out what technology has been applied by corn farmers in Bandar Baru District and how the influence of technology use on farmers' tolerance in dealing with corn farming risks. The results of the study show that there have been many application technologies adopted by farmers in Bandar Baru District, 43% of them have reached the high category. The technology that has been applied by corn farmers in Bandar Baru District is the use of superior varieties, quality seeds, botanical pesticides, integrated pest control, tractors, weeding tools, corn shellers, pesticide sprayers, sanitation, rain-fed systems, and drying systems. Then corn farmers in Bandar Baru District who adopt high category application technology are more tolerant of corn farming risks.

Keywords : Corn farming, farming technology, farming risk, farmer's tolerance attitude

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan komoditas utama bagi manusia yaitu sebagai bahan makanan pokok penyedia kebutuhan karbohidrat yang umumnya tumbuh dalam waktu semusim (Affandi et al., 2018). Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan di Provinsi Aceh Tepatnya di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Jenis tanaman jagung yang dibudidayakan adalah jenis jagung hibrida (jagung pipil) dengan varietas bisi-18. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa produksi jagung pipil di Kecamatan Bandar Baru mulai mengalami peningkatan pada tahun 2016. Petani jagung setempat merupakan petani kedelai yang mengganti komoditi tanaman untuk dibudidayakan karena harga jual kedelai yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung.

Saat ini, penerapan teknologi di bidang pertanian semakin baik yang ditandai dengan semakin mudahnya petani untuk melakukan semua hal terkait usahatani (Herniwati & Tandisau, 2009). Penggunaan teknologi sudah di terapkan di Kecamatan Bandar baru seperti teknologi traktor, alat pemipil jagung dan teknologi lainnya. Penerapan teknologi pertanian menjadi harapan untuk mampu memberikan manfaat kepada petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup baik dari sisi perekonomian maupun meningkatnya peroduksi tanaman. (Kuntariningsih & Mariyono, 2014) mengatakan bahwa masih terdapat petani yang terlambat mengetahui teknologi ini terutama petani di pedesaan.

Dalam melaksanakan kegiatan usahatani petani akan menghadapi risiko yang terjadi, terdapat 5 jenis risiko usahatani diantaranya yaitu risiko produksi, risiko finansial, risiko harga, risiko personal dan risiko institusi. Risiko yang dominan terjadi adalah risiko kekeringan yang disebabkan oleh lahan jagung di Kecamatan Bandar Baru terletak didataran tinggi (bukit) yang sulit untuk menjangkau air sehingga petani hanya mengharapkan pada sumber air hujan atau membuat tempat untuk tadah hujan. Hal ini didukung oleh (Suhendra, 2020) yang mengatakan bahwa usahatani jagung pada umumnya merupakan usahatani yang memiliki banyak risiko diantaranya adalah risiko produksi dan risiko harga. Sedangkan untuk harga sendiri saat ini harga jual jagung pipil adalah Rp. 3.500/kg dikalangan petani.

Adanya risiko yang terjadi pada kegiatan usahatani, memaksa petani untuk memiliki sikap toleransi terhadap risiko. Sikap toleransi sendiri merupakan salah satu hal yang menentukan keberlangsungan usahatani jagung untuk kedepannya. Toleransi petani dalam menghadapi segala risiko usahatani sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan usahatani jagung untuk kedepannya agar Kecamatan Bandar Baru tetap menjadi salah satu penghasil jagung pipil di Indonesia. (Roe, 2015) mengatakan sikap toleransi petani terhadap risiko sangat dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu petani seperti luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan pendapatan petani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzila, 2018) yang berjudul “Analisis Sikap Toleransi Petani Terhadap Risiko Usahatani Jagung di Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Bener Meriah” menunjukkan bahwa sikap toleransi petani jagung di Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Bener Meriah memiliki sikap toleransi sama yaitu sikap toleransi pada kategori sedang terhadap risiko yang artinya petani berani menghadapi risikko dengan upaya yang biasa dilakukan. Risiko yang paling toleran untuk dihadapi oleh petani dikedua kabupaten tersebut adalah risiko hama dan penyakit.

Terdapat beberapa penelitian lainnya yang dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi petani tanpa mempertimbangkan adanya penggunaan teknologi. Untuk itu dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui teknologi apa saja yang telah diterapkan oleh petani jagung di Kecamatan Bandar Baru dan seberapa bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap toleransi petani dalam menghadapi risiko usahatani jagung.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian dilakukan dari bulan maret s/d september 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan usahatani jagung di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah populasi adalah sebesar 507 orang petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota dimana jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang. Etikan & Bala (2017) menjelaskan dalam teknik kuota ini, sampel diperoleh dengan memberikan jatah atau quorum tertentu kepada populasi dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani jagung sebagai pelaku usahatani, melakukan budidaya jagung lebih dari satu tahun, serta petani jagung yang menggunakan setidaknya satu teknologi.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari survey yang dilakukan kepada petani secara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas Pertanian, studi kepustakaan dan literatur lainnya yang berkaitan.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan sampel atau data populasi yang terkumpul (Yuliani, 2020). Ringkasnya metode ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan kalimat yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Analisis Crosstabulation

Analisis tabulasi silang digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel dapat mudah dipahami secara deskriptif tujuannya adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya (A. et al., 2017). Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antar tingkat adopsi teknologi dan sikap toleransi petani yang ada di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persentase penerapan teknologi usahatani jagung di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Tabel 1. Persentase rata-rata tingkat penerapan teknologi usahatani jagung oleh petani di Kecamatan Bandar Baru

No.	Teknologi Penerapan	Rata-rata tingkat penerapan (%)	
1.	Produksi dan	Varietas Unggul	100 %
	Pengolahan	Benih Berkualitas	100 %
		Mulsa	0 %
		Pestisida Nabati	10 %
		Pengendalian Hama Terpadu	17 %
2.	Peralatan	Traktor	7 %
		Alat Pembuat Saluran Draenase	0 %
		Alat Penyiangan Gulma	43 %
		Alat Pengereng Jagung	0 %
		Alat Pemipil Jagung	50 %
		Alat Penyemprot Pestisida	93 %
3.	Bangunan	Saluran Draenase	0 %
4.	Lingkungan	Sanitasi	80 %
		Sistem Tadah Hujan	80 %
		Konservasi Tanah dan Air	0 %
5.	Penanganan Hasil Produksi	Pengeringan	50 %
		Pendinginan	0 %
		Packing	0 %

Sumber: Analisis data primer, 2021 (data diolah)

a) Penerapan Teknologi Produksi Dan Pengolahan

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari jenis penerapan teknologi produksi dan pengolahan, 100% petani menggunakan varietas unggul dan benih berkualitas. jenis benih yang umum digunakan adalah benih dengan jenis pioner-35/bisi 18. Benih yang digunakan petani rata-rata merupakan benih bantuan yang diberikan oleh pihak pemerintah.

Jarak tanam jagung yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya adalah 60 cm x 15 cm. Hal ini menyebabkan petani enggan untuk menggunakan mulsa karena menganggap penggunaan mulsa hanya akan memperbesar modal dengan hasil produksi yang sama.

10% petani jagung di Kecamatan Bandar Baru menggunakan pestisida nabati. Namun, pestisida nabati yang digunakan bukanlah pestisida yang dibuat sendiri melainkan pestisida nabati yang umumnya dijual di toko pertanian. Pengendalian hama terpadu dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kultur teknis, biologis, dan insektisida. Namun kurangnya petani yang memiliki pengetahuan terhadap hal ini, menyebabkan hanya 17% petani yang mampu menerapkan teknologi pengendalian hama terpadu. Pengendalian hama umumnya dilakukan dengan kultur teknis.

b) Penerapan Teknologi Peralatan

Lahan yang digunakan oleh petani merupakan lahan diatas bukit yang bertopografi miring sebagai tempat menanam tanaman jagung. Oleh karena itu petani tidak dapat menerapkan traktor untuk mengolah tanah. Hanya 7% petani yang menerapkan teknologi peralatan traktor untuk mengolah tanah, selain itu petani tersebut juga memiliki luas lahan >1 ha. traktor yang digunakan merupakan traktor yang disewa dari pihak BPP Pidie Jaya. Tidak ada petani jagung yang menerapkan draenase di lahan pertanian, oleh karena itu tidak ada petani yang memiliki alatnya.

Jarak tanam jagung yang rapat, menyebabkan hanya 43% petani yang memiliki alat penyiangan gulma yang hanya dimanfaatkan untuk pembersihan lahan saat awal musim tanam. Sisa 67% petani lainnya memilih untuk membersihkan lahan menggunakan alat tradisional seperti parang pemotong rumput. Untuk mengeringkan jagung yang telah dipipil, petani jagung memilih untuk memanfaatkan sinar matahari langsung dengan memberikan alas terpal ataupun langsung ke lantai. Tidak ada alat khusus yang diterapkan oleh petani untuk mengeringkan jagung.

Setelah proses panen, 50% petani menggunakan alat pemipil jagung untuk memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Alat pemipil jagung yang digunakan merupakan alat yang disewa dari BPP Pertanian Kecamatan Bandar Baru, sisanya 50% petani lainnya memilih untuk langsung menjualkan hasil panen masih dalam bentuk tongkol ke agen. Peralatan yang paling umum digunakan oleh petani di Kecamatan Bandar Baru adalah alat penyemprot pestisida selain karena harga yang masih dapat dijangkau petani penggunaan alat ini juga bersifat sangat penting saat musim tanam tiba yaitu untuk menyemprot pestisida baik hama maupun rumput liar.

c) Penerapan Teknologi Bangunan

Penggunaan lahan bukit sebagai tempat untuk menanam jagung pipil, membuat petani hanya mengharapkan pada keadaan alam (lahan tadah hujan). Air yang dibutuhkan oleh tanaman jagung tidak terlalu banyak sehingga jagung dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu tidak ada petani jagung yang menggunakan saluran draenase di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

d) Teknologi penerapan lingkungan

Sanitasi merupakan salah satu cara yang dapat diupayakan untuk mencegah berjangkitnya penyakit tanaman dari tanaman sebelumnya, caranya yaitu membersihkan lahan dari tanaman yang terjangkit penyakit atau terserang hama seperti membakar tanaman yang terserang ataupun membuang ketempat lain. 80% petani menerapkan teknologi sanitasi, sisanya petani memilih untuk langsung menanam tanaman baru tanpa dibersihkan dengan baik.

Kondisi lahan yang tidak memiliki saluran irigasi, petani memilih untuk menerapkan sistem tadah hujan. Terdapat 80% petani yang menggunakan sistem tadah hujan, disebabkan karena lahan yang dimiliki petani jauh dari sumber air dan rumah petani. 20% petani lainnya masih dapat mengalirkan air ke lahan pertanian, sehingga tidak menggunakan sistem ini. Tujuan dari konservasi tanah dan air adalah untuk mencegah erosi dan menjamin ketersediaan air untuk mendatang. Namun, hal ini belum diterapkan oleh petani di Kecamatan Bandar Baru.

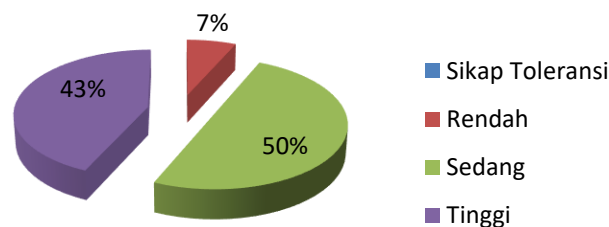
e) Teknologi penerapan penanganan hasil produksi

Teknologi pengeringan dimanfaatkan untuk mengurangi kadar air pada jagung yang telah di pipilkan. Tidak ada penggunaan alsintan khusus untuk melakukan pengeringan oleh

petani, tetapi pengeringan masih tetap dilakukan oleh petani. 50% petani melakukan pengeringan jagung dengan memanfaatkan cahaya matahari, 50% petani lainnya memilih untuk menjualkan jagung yang masih dalam bentuk tongkol ke agen. Setelah dilakukannya pengeringan, jagung akan dimasukkan kedalam karung dan langsung dijual.

2. Sikap Toleransi Petani

Variabel Sikap toleransi (Y) diukur dengan menggunakan skala likert melalui pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden. Dimana di tiap-tiap pertanyaan diberikan skala 1-10, skala ini dikategorikan lagi menjadi 3 kategori kategori 1 (kategori rendah) yang artinya petani tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan apabila risiko terjadi petani lebih memilih untuk mengganti jenis usahatani, kategori 2 (toleransi sedang) artinya petani sudah berani menghadapi risiko dengan upaya yang biasa dilakukan, dan kategori 3 (toleransi tinggi) artinya petani sudah sangat berani dalam menghadapi risiko dan sudah melakukan satu atau lebih upaya baru.



Gambar 1 Sikap toleransi petani terhadap risiko

Pada gambar 1 menunjukkan 50% petani memiliki sikap toleransi pada kategori sedang ini artinya petani mau melakukan usahatani jagung setelah mengalami risiko dengan adanya bantuan pihak lain dan melakukan upaya yang umum dilakukan. Bantuan ini dapat berupa adanya subsidi dari pihak pemerintah maupun dari pihak lainnya, upaya yang umum dilakukan yang dimaksud adalah petani telah mampu menghadapi risiko dengan cara yang umum seperti penggunaan pestisida nabati yang banyak terjual di toko pertanian dan lainnya. Sisanya 43% petani dengan sikap toleransi kategori tinggi yang artinya meski risiko terjadi petani akan sangat berani untuk tetap melakukan usahatani jagung dan telah melakukan upaya baru untuk mengatasi risiko seperti penggunaan pestisida nabati yang dibuat sendiri dan mau mencari info melalui media buku, video youtube dan lainnya. Sisanya 7% petani memiliki sikap toleransi pada kategori rendah, petani beranggapan apabila ada usahatani lain yang tidak mudah untuk terserang risiko dan lebih menguntungkan maka petani akan mengganti jenis tanaman untuk dibudidayakan.

3. Hasil Analisis Crosstabulation

Analisis crosstabulation diterapkan pada Variabel Sikap Toleransi (Y) dan variabel tingkat adopsi teknologi (X) untuk melihat hubungan antar variabel. Variabel tingkat adopsi teknologi dikategorikan menjadi 3 terlebih dahulu kategori 1 (rendah) artinya petani mengadopsi 1 sampai 2 teknologi penerapan. Kategori 2 (sedang) petani telah mengadopsi 3

teknologi penerapan dan kategori 3 (tinggi) petani telah mengadopsi 4 sampai 5 jenis teknologi penerapan.

Tabel 2 Persentase rata-rata tingkat penerapan teknologi petani jagung Kecamatan Bandar Baru

		Sikap Toleransi			
		Rendah	Sedang	Tinggil	Total
Teknologi Rendah	Jumlah	1	3	2	6
	%	3,3%	10,0%	6,7%	20,0%
Sedang	Jumlah	1	6	4	11
	%	3,3%	20,0%	13,3%	36,7%
Tinggi	Jumlah	0	6	7	13
	%	,0%	20,0%	23,3%	43,3%
Total	Jumlah	2	15	13	30
	%	6,7%	50,0%	43,3%	100,0%

Sumber: Analisis data primer, 2021 (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketika petani mengadopsi teknologi penerapan pada kategori tinggi tidak terdapat petani yang memiliki sikap toleransi rendah. Hal ini menandakan bahwa petani di Kecamatan Bandar Baru yang telah mengadopsi teknologi pada kategori tinggi memiliki sikap toleransi yang berani terhadap risiko meskipun 20% petani berani menghadapi risiko dengan adanya bantuan oleh pihak lain dan melakukan upaya yang umum. Sisanya 23,3% petani memiliki sikap toleransi kategori tinggi. Total 43,3% yang mengadopsi teknologi penerapan kategori tinggi.

Sebanyak 20% petani yang mengadopsi teknologi pada kategori rendah, hal ini dapat disebabkan oleh petani hanya menggunakan teknologi yang termasuk kedalam 1 jenis teknologi penerapan seperti teknologi produksi yang terdiri dari 5 jenis teknologi yang dapat diterapkan begitu pula pada teknologi penerapan lainnya. Diantaranya 3,3% petani memiliki sikap tooleransi rendah, 10% memiliki sikap toleransi sedang dan sisanya 6,7% memiliki sikap toleransi pada kategori tinggi. Total 63,3% petani yang mengadopsi teknologi kategori tinggi dan rendah, sisanya petani mengadopsi teknologi kategori sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Teknologi yang telah diterapkan oleh petani jagung Kecamatan Bandar Baru adalah penggunaan varietas unggul, benih berkualitas, pestisida nabati, pengendalian hama terpadu, traktor, alat penyiangan gulma, alat pemipil jagung, alat penyemprot pestisida, sanitasi, sistem tadah hujan, dan sistem pengeringan
2. Petani jagung di Kecamatan Bandar Baru yang mengadopsi teknologi penerapan kategori tinggi lebih toleran terhadap risiko usahatani jagung.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah dapat mengembangkan sistem budidaya jagung yang lebih efektif dan efisien dengan memperkenalkan dan memberikan pelatihan mengenai teknologi-teknologi pertanian agar petani jagung lebih mampu dalam menghadapi risiko
2. Diharapkan kepada penyuluh pertanian di Kecamatan Bandar Baru untuk melakukan pendampingan pada tiap kelompok tani dalam melakukan usahatani dan membantu petani agar lebih mandiri untuk melakukan usahatani

DAFTAR PUSTAKA

- A., P., M., W. B., & F., P. S. (2017). Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), D260–D264.
- Affandi, L., Syulistyo, A. R., & Putra, F. R. (2018). Pengembangan Aplikasi Mobile Peramalan Cuaca Untuk Penentuan Tanaman Pangan Menggunakan Metode Triple Exponential Smoothing. *Jurnal Informatika Polinema*, 4(2), 117.
<https://doi.org/10.33795/jip.v4i2.155>
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217.
- Fauzila, N. (2018). *Analisis Sikap Toleransi Petani Terhadap Risiko Usahatani Jagung di Kabupaten Aceh Timur Dan Kabupaten Bener Meriah*. Universitas Syiah Kuala.
- Herniwati, & Tandisau, dan P. (2009). Perkembangan Teknologi Pertanian Dari Zaman Ke Zaman (Sejumlah Catatan Sejarah Penemuan Teknologi Pengelolaan Tanah-Tanaman Sebagai Bahan Perenungan). *AgroSainT UKI Toraja*, 1(3), 6–11.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan: Sebuah Kajian Sosiologis. *Agriekonomika*, 3(2), 180–191.
- Roe, B. E. (2015). *Featured Article The Risk Attitudes of U . S . Farmers*. 37(4), 553–574.
<https://doi.org/10.1093/aep/ppv022>
- Suhendra, A. S. (2020). ANALISIS RISIKO USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN BATANG TUA KA KABUPATEN INDRAGIRI HILIR. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 112–119.
- Yuliani, W. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>